

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Salah satu keanekaragaman yang dimiliki Jawa Tengah adalah domba lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pemenuhan protein hewani masyarakat Indonesia seperti domba Ekor Tipis, domba Batur dan domba Wonosobo. Domba lokal tersebut memiliki potensi unggul yaitu produktivitas daging cukup baik, relatif tahan terhadap penyakit, mampu beradaptasi terhadap kondisi lingkungan dan mudah di kembangbiakan (Noviani dan Kurnianto, 2013).

Domba Wonosobo (Dombos) merupakan domba hasil persilangan antara domba lokal yaitu Domba Ekor Gemuk (DEG) dan Domba Ekor Tipis (DET) dengan Domba Texel. Dombos merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara dan diternakkan oleh penduduk Wonosobo baik dengan tujuan menjadi ternak potong maupun produksi anak lepas sapih. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh ternak domba adalah kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang cukup tinggi sehingga mudah dipelihara. Domba Wonosobo merupakan aset ternak lokal khas Kabupaten Wonosobo yang telah dibudidayakan oleh masyarakat Kabupaten Wonosobo sejak tahun 1957, maka sejak dari itu sudah menghasilkan bangsa domba baru yang memiliki sifat dan karakteristik tersendiri yaitu domba Wonosobo yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2915/Kpts/OT.140/6/2011 tentang Penetapan Rumpun Domba Wonosobo (Kementerian Pertanian, 2011).

Populasi penduduk Indonesia yang semakin tinggi menyebabkan permintaan daging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat meningkat. Hal tersebut merupakan peluang bagi ternak domba Wonosobo untuk berkembang di dunia peternakan Indonesia. Peningkatan jumlah domba Wonosobo harus diimbangi dengan kualitas ternak domba Wonosobo yang dihasilkan melalui sistem perkawinan. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian nomor: 2915/Kpts/OT.140/6/2011 (Kementerian Pertanian, 2011), domba Wonosobo merupakan hasil persilangan antara domba Texel dengan domba Ekor Tipis dan atau domba Ekor Gemuk dan secara turun temurun dikembangkan masyarakat di wilayah Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Domba Wonosobo mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun domba asli atau domba lokal lainnya, dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Salah satu keunikan yang dimiliki oleh Dombos ialah bulu wol yang menutupi hampir seluruh bagian tubuh kecuali muka, perut bagian bawah dan kaki. Menurut Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Kabupaten Wonosobo (2020), populasi domba Wonosobo pada tahun 2020 sebanyak 5.244 ekor.

Persebaran populasi domba Wonosobo terbanyak yaitu ada di Kecamatan Kejajar, Kalikajar, Garung, Mojotengah dan Wonosobo. Kecamatan Kalikajar dan Kecamatan Kejajar mewakili peternak dengan pengalaman beternak domba Wonosobo yang sudah cukup lama atau lebih dari 10 tahun sejak domba Wonosobo disahkan tahun 2011 oleh Kementerian Pertanian. Kecamatan Garung, Mojotengah dan Wonosobo mewakili wilayah dengan pengalaman beternak

domba Wonosobo kurang dari 9 tahun. Sentra peternakan domba Wonosobo adalah di kecamatan Kalikajar dan kecamatan Kejajar (DPMPTSP Kabupaten Wonosobo, 2020).

Domba Wonosobo mempunyai bentuk kepala yang lebar dengan profil lurus jika dilihat dari samping, namun dilihat dari depan kepala tampak sempit dan memanjang ke bawah dengan tulang mata yang menonjol. Postur tubuh domba Wonosobo besar dan panjang serta tampak relatif tinggi saat berdiri. Domba Wonosobo mempunyai telinga pendek dan kecil yang mengarah ke samping, tidak bertanduk dan mempunyai hidung berwarna hitam. Bulu domba Wonosobo keriting halus berbentuk spiral berwarna putih yang menutupi seluruh tubuh, kecuali bagian kepala, bawah perut dan kaki, dengan kulit di bawah bulu berwarna merah keputih-putihan. Ekor domba Wonosobo kecil, pendek, dan meruncing. Domba Wonosobo mempunyai masa birahi 17 - 19 hari, umur pertama kali dikawinkan 10 - 12 bulan, lama bunting 5 bulan, dan jumlah anak sekelahiran 1 - 2 ekor dengan tipe kelahiran pertama cenderung tidak kembar dan seterusnya cenderung kembar (Kementerian Pertanian, 2011).

Bobot badan pada Dombos cempe lepas sapih hingga pubertas berbeda-beda, ada yang bobot badannya kurang dan bobot badannya yang tinggi. Sehingga hal tersebut dapat dilihat dari kecukupan pakannya. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antara kecukupan pakan secara kuantitatif dengan bobot badan cempe lepas sapih hingga pubertas pada Dombos di Kabupaten Wonosobo.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara kecukupan pakan dengan bobot badan dan penambahan bobot badan harian cempe lepas sapih hingga pubertas pada Dombos dalam upaya pelestarian dan penggemukan yang mengacu pada sumber daya pakan ternak unggul Dombos.

### **Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan kecukupan pakan terhadap bobot badan Dombos yang ditinjau dari korelasi antara kecukupan pakan dengan bobot badan cempe lepas sapih hingga pubertas pada Dombos sehingga menjadi rujukan dalam upaya pelestarian dan penggemukan Dombos kedepannya.